

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah semua data yang telah diperoleh peneliti. Selain itu, juga berguna untuk mengecek kebenaran setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha penelitian untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.¹ Analisis data berupa temuan data-data dari lapangan yang diperoleh dari penelitian kualitatif yang berupa data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian dilapangan dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang komunikasi budaya yang ada pada komunitas traveling Rea-reo Surabaya, yang bertitik fokus pada penggunaan gaya bahasa dan atribut busana yang dipakai oleh para anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya.

Komunikasi budaya ditampilkan dalam komunitas traveling rea-reo Surabaya bisa dilihat dari gaya bahasa dan penampilan, bahasa yang digunakan menggunakan pembawaan yang ringan (dengan guyonan).

Bentuk komunikasi budaya dalam komunitas traveling Rea-reo Surabaya dilakukan dengan cara komunikasi verbal, yaitu melalui komunikasi lisan dan komunikasi non-verbal yaitu melalui tingkah laku, penampilan dan cara mereka mengenakan atribut busana.

¹ Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.513

1. Gaya Bahasa Yang Dipakai Anggota Komunitas Traveling Rea-Reo Surabaya

Gaya bahasa merupakan pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan suatu maksud tanpa untuk membentuk plastik bahasa. Yang dimaksud plastik bahasa adalah: daya cipta pengarang dalam membuat cipta sastra dengan mengemukakan pilihan kata yang tepat. Gaya bahasa juga memanfaatkan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti selama kurang lebih satu bulan, penulis berhasil menangkap penggunaan bahasa gaul dan bahasa khas dari daerah asal para anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya dari yang telah dipaparkan diatas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwa informan secara umum lebih sering menggunakan gaya bahasa gaul yang juga disebut dengan gaya bahasa alay, dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa tersebut telah menjadi salah satu unsur gaya hidup. Para anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya mengikuti tren gaya bahasa terkini untuk tetap dapat terlihat gaul dan tidak ketinggalan zaman.

Tidak luput dari semua itu sebagai orang Indonesia, anggota komunitas Rea-reo Surabaya tidak pernah lepas dan meninggalkan budaya-budaya Indonesia yang tercermin dari bahasa-bahasa tempat masing-masing dari mereka berasal. Meskipun mereka bertempat tinggal sementara di Surabaya, namun masing-masing anggota tidak pernah meninggalkan bahasa-bahasa khas daerah mereka. Seperti Adika Arigama, dia adalah orang Madura, dia menyadari bahwa teman-temannya banyak yang berasal dari Jawa timur. Dia berusaha berbaur dengan teman-teman Jawa-nya dengan turut menggunakan

bahasa jawa. Meski begitu dia tidak meninggalkan logat bahasa daerahnya yang orang Madura. Meski yang keluar dari kata-katanya adalah bahasa jawa namun masih terlihat sekali bahwa dia orang Madura. Para anggota yang lainpun tidak pernah mengucilkan atau membedakan Adika karena dia berasal dari daerah dan budaya yang berbeda. Mereka bisa saling mengisi dan saling memahami, Ini menunjukkan bahwa dalam komunitas ini sangat menghargai keberagaman budaya bahasanya. Namun itu semua tidak menghambat proses komunikasi antar sesama anggota komunitas.

Adapula Anggota yang masih menggunakan bahasa jawa alus “krama”, anggota tersebut menggunakan bahasa alus terhadap orang yang lebih tua darinya. Itu juga tidak luput dari kebiasaan dan budaya yang ada pada daerah asalnya. Meskipun sekarang dia tinggal di daerah yang berbeda, suasana dan lingkungan yang berbeda, dia tidak pernah melepaskan adat dan kebiasaan daerah asalnya. Ada juga anggota yang berasal dari daerah Tulungagung, dikarenakan bahasanya yang khas seperti “piye cah, nyapo to, kenyieh” itu malah membuat suatu ciri khas tersendiri dari komunitas ini. Banyak anggota yang turut menggunakan bahasa khas daerah Tulungagung ini karena mereka menganggap bahasa ini sangatlah menarik. Meski sekarang dia jauh sekali dari tempat asalnya di Tulungagung, namun dia tidak pernah melepaskan bahasa yang memang khas daerahnya tersebut. Tetap mengingat dan melestarikan budaya bahasa khas daerah asal merupakan wujud kecintaan para anggota komunitas ini terhadap tanah air.

Namun disisi lain sajian acara televisi mempunyai efek atau dampak yang tidak bisa dibantah. seseorang tertarik bukan kepada apa yang dia lakukan kepada media tetapi kepada apa yang dilakukan media terhadap dirinya. Seseorang ingin tahu, bukan untuk apa dia menonton televisi yang menyajikan sebuah sinetron, tetapi bagaimana televisi

yang menyajikan sebuah sinetron tersebut dapat menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilaku seseorang. Sejah ini, kehadiran televisi dan media massa yang lain memang mempunyai pengaruh yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Bisa dilihat dari pernyataan-pernyataan dari informan diatas, gaya bicara dan bahasa banyak yang sudah mengikuti apa yang disajikan di televisi. Bahkan, dari semakin berkembangnya kemajuan televisi dan media massa yang lain bisa memunculkan budaya yang baru pula.

Gaya bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya merupakan gaya bahasa yang biasa digunakan oleh anak muda pada umumnya, bersifat santai dan selalu diselingi dengan bercandaan yang bertujuan agar lebih membangun kekraban dengan sesama anggota di dalam komunitas. Namun dengan seiringnya waktu, ada beberapa anggota yang sudah tidak menggunakan bahasa-bahasa alay seperti itu lagi. Karena mereka sadar bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa yang tidak lazim, dan dia merasa sudah tidak cocok menggunakan kata-kata tersebut. Gaya bahasa berkaitan erat dengan bahan bacaanya dan tontonan yang dilihat. Kalau yang dibaca dan ditonton para remaja dan anak muda selalu mengenai sinetron, film, maka tidak heran jika pikiran mereka pun tidak terbiasa dengan hal-hal lain yang sebenarnya sangat penting.

Ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab bahasa tren atau bahasa gaul, yaitu melalui pergaulan sekitar, melalui sosial media, internet, iklan, sinetron, film, atau hiburan yang bersifat dunia maya dan sangat mempengaruhi gaya bahasa remaja masa kini. Bahasa gaul saat ini juga disebut dengan bahasa alay. Menurut pengamat bahasa dari Universitas Diponegoro Semarang, Mujid Farihul Amin, ada dua penyebab kata gaul itu menjadi populer. Penyebab pertamanya adalah karena situs jejaring sosial seperti

facebook, dan *twitter*. Selain sosial media, penyebab kedua bahasa alay menjadi populer adalah tayangan televisi termasuk sinetron dan iklan. Tokoh atau selebriti juga punya peran dalam menyebarkan kata atau bahasa alay ini. Semakin sering artis mengucapkan bahasa alay, maka akan semakin banyak penggemar yang mengikutinya, itulah sebabnya bahasa alay bisa menjadi populer.

Meskipun demikian pengaruh terbesar tetap dipegang oleh sosial media. Menurutnya efek dari televisi atau selebritis hanya berpengaruh sedikit saja. “keterbukaan informasi melalui dunia maya lah faktor pemicu utamanya” ujar mujid. Itulah dua penyebab mengapa kata-kata alay lainnya menjadi sangat populer. Ternyata sosial media dan tayangan sinetron memiliki peran yang sangat besar dalam merubah budaya berbahasa seseorang. Jadi gaya bahasa yang digunakan para kalangan remaja merupakan cara penyampaian komunikasi dan gaya bahasa dari gaya komunikasi.

Gaya bahasa merupakan ciri khas dari seseorang yang mana gaya bahasa berpengaruh pada gaya berkomunikasi, yang mempunyai peran penting dalam komunikasi antar sesama kalangan remaja yang terdapat berbagai ciri khas masing-masing individu diantaranya, penyampaian gaya bahasa dalam berkomunikasi yang disampaikan lewat mimik muka, ekspresi wajah, ataupun dalam bentuk model-model gerakan lain itu sendiri sebagai gaya bahasa simbol dan gaya komunikasi yang khas. Maka gaya bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai pengakrapan dalam komunikasi antara satu dengan yang lain.

2. Atribut Busana Anggota Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya

Semua komunitas pasti mempunyai berbagai macam atribut atau perlengkapan-perengkapan yang khas dalam komunitas mereka, yang perlengkapan tersebut menunjang kelancaran kegiatan yang sering mereka lakukan. Seperti komunitas motor, komunitas touring dan komunitas-komunitas yang lainnya.

Atribut apapun yang dikenakan atau dipasang oleh sebuah komunitas, secara tidak langsung membuat masyarakat sekitar, orang yang melihat, ataupun pengguna jalan yang lain akan mengasosiasikan seseorang anggota terhadap komunitas tersebut. Misalnya saja ada mobil ugal-ugalan di jalan, begitu didekati ternyata di mobil itu tertempel stiker yang menandakan bahwa mobil tersebut merupakan anggota dari suatu komunitas, maka orang lain yang melihat akan spontan menganggap bahwa semua orang yang tergabung dalam komunitas tersebut merupakan orang-orang yang ugal-ugalan. Padahal dalam kenyataan tidak semua anggota yang seperti itu.

Jika seseorang memasang atau mengenakan atribut suatu komunitas, maka suka atau tidak perlu lebih menjaga diri dan sikap ketika sedang berada di jalan atau di alam. Tujuan dengan adanya suatu atribut, bisa membuat para anggota bisa lebih menjaga perilaku, penuh toleransi, dan sebagainya. Mengenakan atribut tertentu bukan untuk membuat suatu komunitas menjadi merasa “lebih berhak” entah itu di jalan atau di alam.

Seperti yang peneliti temukan pada anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya. Mereka mempunyai *uniform* untuk setiap kegiatan touring mereka, namun itu semua semata-mata demi kelancaran kegiatan mereka saja seperti, agar para anggota mudah mengenal anggota lainnya saat sedang berada di jalan, juga untuk menghindari anggota berpisah dari rombongan.

Selain uniform yang dimiliki komunitas traveling Rea-reo Surabaya, mereka juga memiliki peralatan-peralatan lain yang biasa digunakan dan dibutuhkan saat sedang berada di alam. Tidak ada aturan-aturan tertentu dalam komunitas ini berpakaian. Pada umumnya gaya komunitas traveling tidak jauh berbeda dengan komunitas-komunitas traveling lainnya. Seseorang akan merasakan perbedaannya jika seseorang tersebut sudah masuk kedalam lingkup komunitas dan mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Baru bisa membedakan komunitas traveling yang satu dengan komunitas yang lainnya.

Selain menggunakan *uniform*, atribut yang tidak pernah lepas dari semua anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya adalah sandal gunung dan blangkon yang mereka buat dari slayer mereka sendiri. Tidak pernah meninggalkan ciri khas bangsa Indonesia khususnya budaya masyarakat jawa. Slayer yang mereka kenakan mempunyai motif batik, yang kemudian mereka kenakan sebagai blangkon, penutup kepala khas orang-orang jawa. Mereka mengenakan blangkon tersebut dipasangkan dengan sragam komunitas (*uniform*) untuk menambah kesan khas dari komunitas traveling rea-reo Surabaya ini. Mereka juga memakai sandal gunung tidak hanya saat ada kegiatan “*touring*” saja namun ketika ada kumpul-kumpul dengan anggota pun mereka juga memakainya. Atau ketika mereka sedang keluar dari rumah, dalam kegiatan non formal apapun mereka tetap tidak pernah lepas dari sandal gunung.

Komunitas traveling Rea-reo Surabaya mengenakan *Uniform* saat sedang ada kegiatan “*touring*” mereka, namun ketika tidak ada acara komunitas yang mengharuskan mereka berbaur dengan alam, mereka tetap mengenakan pakaian sesuai dengan gayanya

sendiri-sendiri. Ada yang mengenakan kaos oblong, celana jeans, kaos panjang, jaket. Semua itu tergantung dengan selera masing-masing dari anggota.

Atribut lainnya yaitu kamera, dari yang peneliti amati selama proses penelitian, komunitas ini tidak pernah lupa dengan yang namanya kamera. Entah itu kamera *DSLR*, *Go-pro*, Digital, maupun kamera hp. Mereka tidak pernah lupa untuk membawa kamera. Setiap kegiatan yang mereka lakukan bersama kelompok, selalu ada saja kesempatan untuk mengabadikan momen dan kegiatan mereka. Hampir setiap acara perkumpulan ada waktu dimana mereka akan berfoto dengan sesama anggota. Kamera juga berfungsi untuk membuat video dokumenter komunitas. Video dokumenter yang mereka buat sangat berkaitan erat dengan tayangan “Jalan-jalanman” yang sering mereka lihat di media youtube. Dari cara penyajiannya, alurnya, konsepnya, cara bicarannya, sedikit banyak mengacu pada tayangan “jalan-jalanman” tersebut.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Komunikasi budaya komunitas traveling Rea-reo Surabaya yang bertitik fokus pada gaya bahasa dan atribut busana merupakan suatu proses dimana anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya melakukan kebiasaan-kebiasaannya dalam kegiatan sehari-hari. Tentang cara bertutur kata para anggota komunitas Rea-reo Surabaya, dari mana asal mereka mendapatkan kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi budaya dalam komunitas tersebut. Seperti menurut Ronald L. Applbaum yaitu “komunikasi yang berlangsung didalam diri, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberi makna”.²

² Ronal L. Applbaum, *Fundamental Concept in Human Communication* (New York: University President, 1973), hlm.13

Untuk bisa menangkap pesan apa yang terkandung dan disajikan dalam suatu media, seseorang tersebut harus bisa mengamati dan memahami apa yang ditayangkan tersebut. Sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Proses perbedaan penafsiran pesan media inilah yang menjadi bahan bagi peneliti dalam teori perbedaan individual. Sebagaimana yang dikutip oleh Defleur “setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan media jika berkaitan dengan kepentingannya”. Tanggapannya terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam melainkan beragam. Hal ini disebabkan secara individual mereka berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya.

Seperti dalam konteks penelitian ini, ketika salah satu anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya memaknai sebuah pesan yang ada pada tayangan televisi atau media massa yang lain, mereka jelas punya pendapat dan tanggapan yang berbeda. Seperti mengenai penggunaan bahasa alay atau bahasa gaul yang sering digunakan dalam percakapan mereka dengan sesama kelompok. Ada yang sampai sekarang masih sering menggunakan bahasa-bahasa alay, namun ada juga anggota yang tidak terlalu menyukai penggunaan bahasa alay atau gaul ini. Pemaknaan mereka berdasarkan pengetahuan, pengamatan, dan pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari. Tanggapan terhadap pesan-pesan yang disampaikan media massa akan diproses menurut apa yang mereka tangkap dan satu sama yang lain tidak sama.

Menurut Melvin D. Defleur sebagaimana yang dikutip dalam buku Onong Uchjana, “anggapan dasar dari teori perbedaan individu ini ialah manusia sangat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan

yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula”.³

Mengapa khalayak memaknai sesuatu yang sama secara berbeda dapat dilihat dari faktor-faktor pengalaman dan pengetahuan apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda dari tayangan media massa yang sama. Banyak dari mereka yang melihat acara *reality Show*, sinetron, dan bahkan tayangan yang ada pada media sosial lainnya seperti youtube. Khalayak penonton dari latar belakang yang berbeda juga akan memaknai pesan yang disampaikan dalam suatu media massa dengan masuk akal berdasarkan latar belakang mereka.

Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu. Tetapi dengan berpegang tetap pada pengaruh variabel-variabel kepribadian (yakni menganggap khalayak memiliki ciri-ciri kepribadian yang sama) teori tersebut tetap akan memprediksi keseragaman tanggapan terhadap pesan tertentu.

Dengan menggunakan teori perbedaan individual ini khalayak dapat memaknai sebuah tayangan media serta dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh media itu. Kesimpulan dari teori *individual differences* ini adalah khalayak dalam menerima rangsangan yang disampaikan melalui suatu media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau bersifat heterogen, walaupun pesan atau rangsangan yang disampaikan sama, namun tanggapan serta pemaknaan yang terjadi akan berbeda-beda antar satu

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2006), hlm275

dengan yang lainnya. Anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya ini menceritakan pesan-pesan atau bahasa yang menarik dari tayangan yang mereka lihat. Setiap individu memiliki pendapat yang berbeda mengenai isi pesan tentang gaya bahasa, tren-tren terkini, yang terdapat pada tayangan media massa.

Dalam konteks penelitian ini juga diteliti mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya. Mereka banyak yang langsung terkena efek dari tayangan media massa dan langsung mempraktekkannya di kehidupannya sehari-hari. Namun ada pula anggota yang beranggapan bahwa gaya bahasa seperti itu tidak cocok untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Karena melihat bahasa-bahasa tersebut terlalu berlebihan. Juga untuk gaya busana, komunitas ini memang memiliki uniform untuk kegiatan-kegiatan *touring*, namun hadirnya uniform tersebut bukan berarti hanya untuk gaya-gayaan atau ajang untuk pamer komunitas saja.